

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan bagian dari karya budaya manusia dengan segala keindahan dan kebebasannya dalam berekspresi. Seni sebagai salah satu bentuk kebudayaan mengalami perkembangan secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang panjang. Secara umum, seni dikenal melalui wujud serta tampilannya. Jenis seni dibedakan menjadi tiga bagian, yakni seni audio melalui indra pendengaran, seni visual melalui indra penglihatan, dan seni audio-visual melalui indra pendengaran (Sembiring, 2014:22).

Seni visual atau seni rupa merupakan bagian dari karya seni yang dinikmati melalui indra penglihatan. Dilihat dari sudut fungsi dan kegunaan seni rupa terbagi menjadi seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Soedarso Sp dalam Dharsono (2004: 34) menyatakan bahwa seni murni bukan lagi memenuhi kebutuhan praktis bagi masyarakat, tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut seni untuk seni. Seni murni sendiri merupakan karya seni yang memiliki tujuan dan terlahir untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Karya seni murni terdiri atas beberapa jenis, diantaranya yakni seni lukis, seni grafis, seni patung, seni instalasi, seni fotografi, *performance art* dan film.

Berbeda dengan karya seni murni yang tercipta atas ungkapan jiwa dan hanya fokus terhadap nilai estetika, pada seni terapan selain fokus terhadap nilai estetika, seni terapan juga memperhatikan nilai praktis dalam karya yang dibuat. Seni terapan terbagi berdasarkan bentuknya, diantaranya yakni senjata tradisional, rumah adat, transportasi tradisional, dan seni kriya. Selain itu seni terapan juga memiliki kekhasan, yakni cenderung terikat oleh pakem, bersifat tradisional, monoton, dan terdapat beberapa corak yang diwariskan secara turun temurun.

Baik seni rupa maupun seni murni, keduanya kini telah mengalami perkembangan. Hal tersebut seiring dengan adanya tuntutan dan aktivitas di era modernisasi. Seperti halnya seni rupa yang menampilkan beragam hasil karya seni, salah satunya adalah seni ilustrasi yang termasuk dalam seni gambar.

Seni gambar tidak terlepas dari ilustrasi yang merupakan bagian dari seni rupa dua dimensi. Ilustrasi disajikan dalam bentuk yang unik serta menarik dengan berbagai pesan yang disampaikan. Ilustrasi juga menggambarkan adegan dalam sebuah cerita seperti halnya gambar kartun. Secara umum gambar kartun dapat menerangkan serta menimbulkan sebuah karakter khas tertentu yang mendukung keseluruhan isi cerita. Selain itu, kartun dapat menghias ruangan serta dapat dipadupadankan dengan gambar atau ornamen lainnya.

Kegiatan menggambar kartun tidak jauh berbeda dengan menggambar *doodle*, sebuah karya dalam bentuk gambar yang kini banyak digunakan sebagai medium bagi pembuat karya dan penikmatnya untuk menyampaikan pesan terhadap apa yang dituangkan dalam kertas, tembok ataupun kain. Kini, *doodle* banyak dikenal

saat penikmat seni menginginkan karya *doodle* untuk memberikan sebuah ucapan selamat lewat gambar *doodle*. Tidak hanya seniman (dalam katagori orang dewasa) yang membuat karya ini, namun, mulai dari remaja hingga anak-anak pun kini sudah mulai mahir dalam membuat karya *doodle*. Seni *doodle* sendiri merupakan sebuah coretan-coretan sederhana, yang kemudian disatukan dengan kreativitas serta imajinasi masing-masing pembuatnya sehingga membentuk sebuah karya seni yang menarik.

Seperti yang diketahui bersama bahwa banyak orang membutuhkan aktualisasi dengan mengasah kreativitas, melalui hadirnya sebuah pendidikan non formal atau komunitas seni. Keberadaan komunitas seni *doodle* menjadi wadah serta bagian dari sistem pendidikan yang keberadaannya tidak lepas dari pendidikan formal. Komunitas seni dibentuk atas dasar memenuhi kebutuhan estetik manusia. Adanya komunitas seni mampu dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk sekelompok orang mengekspresikan karya seninya. Komunitas seni *doodle* ini pun berupaya mengatasi tantangan kehidupan yang semakin kompleks karena adanya tuntutan perkembangan sumber daya manusia yang mandiri dan berkualitas, termasuk dalam pengembangan pembuatan karya *doodle*.

Hadirnya komunitas seni *doodle* dapat terwujud berkat adanya dorongan dan minat dari sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan berekspresi, maka teretuslah komunitas *Doodle Art* Medan. Tumbuh ditengah-tengah masyarakat kota Medan, komunitas seni ini menjadi pilihan terbaik bagi mereka yang ingin menyalurkan hobi *doodle*-nya. Komunitas seni yang berada di kota Medan ini

menjadi tempat sekaligus wadah bagi warga Medan untuk mengekspresikan karya seni *doodle* menjadi hal yang lebih menarik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Angel Artha Manalu selaku *Public Relations Doodle Art Medan* pada hari Minggu 13 Februari 2021 di salah satu kafe di kawasan Johor, menyatakan bahwa komunitas *Doodle Art Medan* terbentuk dengan tujuan sebagai tempat belajar bagi anak muda yang hobi menggambar *doodle*, khususnya di Medan. Artha pun sempat terharu, ternyata terdapat respon positif. Mereka yang memiliki hobi menggambar sangat bagus tak sedikit dari mereka turut bergabung dalam komunitas.

Komunitas seni *Doodle Art Medan* ini didirikan pada 27 April 2016. Diinisiasi oleh Joko Mahendra, kegiatan komunitas ini cukup padat. Kegiatan yang dilakukan oleh *Doodle Art Medan* selain menggambar *doodle* diantaranya yakni melakukan *sharing* bersama semua anggota, mengikuti pameran, membuat berbagai macam acara serta melakukan edukasi pada masyarakat tentang *doodle*. Mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas seni *Doodle Art Medan*, lebih lanjut Joko mengatakan:

“...di komunitas ini, kita sudah banyak melakukan kegiatan, di antaranya Buat *Doodle Serentak* (BuDoSer). Biasanya kegiatan ini dilakukan menggambar *doodle* di banner besar dan proses pengerjaannya menggunakan spidol dan tinta. Kegiatan yang lain kita lakukan adalah Nongkrong Sambil Gambar (Nobar). Biasanya kegiatan ini kita lakukan saring *sharing* dan mengandakan *workshop* kecil-kecilan tentang Seni Rupa apa saja. Selain kegiatan rutin tersebut, komunitas *Doodle Art Medan* juga pernah diliput beberapa media massa”. (Wan/JM/PDoodle/Feb2021)

Gambaran kegiatan yang dilakukan oleh *Doodle Art Medan* menjadikan *Doodle Art Medan* sebagai komunitas seni yang aktif dalam melakukan kegiatan dalam satu

bulan. Pada pembuatan *doodle*, terdapat perbedaan yang muncul dari karya *doodle* itu sendiri. Perbedaan tersebut menunjukkan ciri khas si pembuatnya, yang mana masing-masing dari *doodler* menempatkan unsur *doodle* yang berbeda dari setiap anggota. Selanjutnya pada hasil karya *doodle* yang telah dibuat dapat dilihat melalui prinsip-prinsip *doodle* yang mana, juga terdapat ketidaksamaan prinsip-prinsip *doodle*.

Oleh karenanya, dalam menciptakan karya *doodle* yang menarik, perlu mempertimbangkan unsur dan prinsip dasar *doodle*. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Joko Mahendra yang menyatakan bahwa:

“...hasil karya komunitas *Doodle Art Medan* sendiri tampaknya sudah lumayan bagus dalam penerapan unsur dasar *doodle*, tetapi untuk penerapan objek bentuk masih menjadi kendala, hal ini disebabkan karya *doodle* banyak menggunakan teknik pengulangan. Bentuk pengulangan yang sering dilakukan dan monoton akan mempengaruhi komposisi pada gambar *doodle*”. (Wan/JM/PDoodle/Feb2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa para anggota komunitas *Doodle Art Medan* kurang memahami unsur dasar dari bentuk, hal ini disebabkan oleh faktor pengulangan yang monoton sehingga menyebabkan hasil karya *doodle* kurang bervariasi. Selanjutnya peneliti juga mengkonfirmasi pernyataan di atas dengan melakukan wawancara pada *public relations* komunitas *Doodle Art Medan*, yakni yang mengungkapkan bahwa:

“karya-karya anggota komunitas *Doodle Art Medan* masih belum menerapkan prinsip-prinsip dasar *doodle* seperti komposisi. Faktor pengulangan yang monoton akan mempengaruhi komposisi pada karya *doodle* itu sendiri, kemudian hasil karya komunitas juga belum menerapkan prinsip dasar komposisi yang baik, hal ini disebabkan pada karya *doodle* terdiri dari objek utama dan objek pendukung, sementara pada karya komunitas *Doodle Art Medan* objek pendukung pada gambar lebih

mendominasi daripada objek utama yang juga akan mempengaruhi komposisi”.

Pernyataan ini juga membuktikan bahwa, pemahaman para anggota komunitas tentang prinsip dasar Seni pada komposisi menjadi kendala dan menyebabkan hasil karya tidak inovatif. Berdasarkan kesimpulan dan pernyataan di atas terdapat kelemahan variasi yang terdapat pada bentuk serta komposisi pada karya yang belum inovatif. Sapto (2015: 14) mengatakan bahwa dalam unsur seni rupa terdapat unsur bentuk yang menunjukkan kesan, keluasaan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Sementara itu mengenai prinsip komposisi ia mengatakan bahwa prinsip ini dikatakan baik apabila unsur-unsur seni rupa disusun secara harmoni dan sesuai dengan prinsip-prinsip seni rupa.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sapto, peneliti merasa perlu melakukan kegiatan analisis karya anggota komunitas *Doodle Art* Medan yang kurang memahami unsur dan prinsip *doodle* dalam bentuk serta komposisi dalam membuat gambar *doodle*. Padahal, unsur dan prinsip tersebut perlu ada dalam menciptakan sebuah karya agar tidak menampakkan karya yang membosankan, serta karya yang diciptakan lebih menarik perhatian dan memberi kesan dinamis. Oleh karenanya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis karya komunitas *Doodle Art* Medan ditinjau dari bentuk dan komposisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Para anggota komunitas belum sepenuhnya menerapkan unsur bentuk pada karya *doodle*.
2. Para anggota komunitas belum sepenuhnya menerapkan prinsip komposisi pada karya *doodle*.
3. Dalam proses pembuatan karya, para anggota komunitas *Doodle Art Medan* mengalami pengulangan sehingga karya kurang bervariasi.
4. Pada karya anggota komunitas *Doodle Art Medan* belum sepenuhnya memperhatikan objek utama dan objek pendukung pada karya *doodle* yang dihasilkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya penerapan pada karya para anggota komunitas tentang unsur bentuk.
2. Kurangnya penerapan pada karya para anggota komunitas tentang prinsip komposisi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan unsur bentuk pada karya *doodle* yang dibuat oleh anggota komunitas *Doodle Art Medan*?

2. Bagaimana penerapan prinsip komposisi pada karya *doodle* yang dibuat oleh anggota komunitas Doodle Art Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil analisis unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa pada karya *doodle*. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan serta melakukan analisis penerapan unsur bentuk pada karya *doodle* yang dibuat oleh anggota komunitas *Doodle Art Medan*.
2. Mendeskripsikan serta melakukan analisis penerapan prinsip komposisi pada karya *doodle* yang dibuat oleh anggota komunitas *Doodle Art Medan*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi komunitas seni sebagai bahan masukan untuk menunjang kegiatan berekspresi seni di tengah masyarakat khususnya menggambar *doodle*.
2. Bagi guru seni, sebagai media pemahaman penerapan unsur-unsur dasar serta prinsip-prinsip dasar seni rupa pada karya *doodle* di sekolah.

3. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman mengenai berkarya *doodle* melalui komunitas seni.
4. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan mengenai karakteristik gambar di lembaga informal.
5. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberi manfaat sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut



THE
Character Building
UNIVERSITY